
Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2009-2018

Kholida Annisa*, Ika Chandriyanti

Program Studi Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat

*kholida.annisa98@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of harvested area, inflation, and economic growth on the exchange rate of farmers in South Kalimantan.

This research was conducted in South Kalimantan by looking at Harvest Area, Inflation, economic growth and NTP in the period 2009-2018. This research is included in the type of quantitative descriptive research. This study uses secondary data and data analysis used is Multiple Linear Regression Analysis.

The results of this study include: Harvest area has negative and significant effect on NTP. Inflation does not have a significant effect on NTP; economic growth has a positive and significant effect on NTP; harvested area, inflation, and economic growth simultaneous have a significant effect on NTP.

Keywords : *NTP, Harvest Area, Inflation, Economic Growth*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh luas panen, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar petani di Provinsi Kalimantan Selatan.

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Kalimantan Selatan dengan melihat Luas Panen, Inflasi, pertumbuhan ekonomi dan NTP pada periode 2009-2018. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda.

Hasil penelitian ini antara lain: luas panen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NTP; inflasi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap NTP; pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NTP; Adapun luas panen, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi secara bersama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap NTP.

Kata Kunci : NTP, Luas Panen, Inflasi, Pertumbuhan ekonomi

PENDAHULUAN

Pertanian adalah kegiatan yang biasanya dilakukan oleh manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia untuk menghasilkan bahan makanan seperti padi, jagung dan lain lain, selain bahan pangan tentunya kegiatan ini juga menghasilkan sumber energi atau bahan baku industri.

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan (Gadang, 2011). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2018 bidang pertanian di Indonesia mampu menyediakan lapangan kerja bagi sekitar 30,46% penduduk, meskipun hanya menyumbang sekitar sekitar 12,81% dari total pendapatan domestik bruto.

Pada tahun 2018 sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Selatan sangat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yaitu sebesar 16,73%, atau terbesar kedua setelah pertambangan dan penggalian 19,84%, disisi lain sektor

ini juga memberikan peluang tenaga kerja yang paling banyak yaitu sebesar 35,9%, melihat besarnya kontribusi yang diberikan sektor pertanian maka kiranya perlu melihat kesejahteraan petani di Kalimantan Selatan.

Sejahtera atau tidaknya tenaga kerja petani bisa dilihat pada meningkatnya nilai tukar petani (NTP). Hal ini didorong dengan meningkatnya indeks harga yang diterima petani (It) dibandingkan dengan indeks harga yang harus dibayar oleh petani (Ib). Maka dari itu kesejahteraan dari tenaga kerja bidang pertanian harus diperhatikan agar para petani mampu meningkatkan produktivitasnya dalam menghasilkan barang pangan maupun sumber energi dan lain lain.

Secara umum nilai tukar petani dalam pengertiannya terdapat 3 bagian, pertama, jika Nilai Tukar Petani lebih dari 100 ($NTP > 100$) maka bisa dikatakan petani mengalami surplus karena tentunya harga hasil produksinya lebih besar dari pada pengeluarannya. Kemudian yang kedua jika nilai tukar petani sama dengan 100 ($NTP = 100$) maka bisa dikatakan petani tingkat kesejahteraan petani tidak mengalami perubahan karena jumlah harga barang hasil produksinya sama dengan penurunan harga barang konsumsinya. Terakhir jika NTP kurang dari 100 berarti pada bagian ini petani mengalami defisit.

Di Indonesia tingkat nilai tukar petani mencapai 102,46 di tahun 2018, secara bersamaan di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 95,40. Selain Kalimantan selatan berada di bawah Nasional hal ini juga menandakan bahwa petani di Kalimantan Selatan mengalami defisit atau kurang sejahtera.

Menurut sensus pertanian (2013) yang mana dilaksanakan dalam 10 tahun sekali, tercatat 432.238 keluarga yang bergantung pada sektor pertanian jumlah rumah tangga usaha pertanian di Provinsi Kalimantan Selatan tercatat sebanyak 432.328 rumah tangga yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Perlu dikaji faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi nilai tukar petani (NTP), karena tingginya peran sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Selatan tidak diimbangi dengan kesejahteraan petaninya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini ditujukan untuk menganalisis Nilai Tukar Petani di Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini berjudul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2009-2018**”.

TINJAUAN PUSTAKA

Nilai Tukar Petani

Nilai tukar petani merupakan poin penting untuk mengetahui kesejahteraan petani, dimana salah satu unsurnya dilihat dari kemampuan si petani untuk membeli berbagai macam keperluannya terkhususnya pengeluaran untuk bertani. Jika daya belinya tinggi maka pendapatan yang dihasilkannya pun dalam membeli kebutuhan juga akan tinggi dan bisa dikatakan secara relative petani akan lebih sejahtera. Nilai tukar petani telah dikembangkan sejak tahun 1980 an.

Kemudian nilai tukar petani secara konseptual berkemampuan untuk mengukur barang-barang yang biasanya dihasilkan oleh petani tersebut, adapun dalam penyusunan dan penghitungannya bisa didapat dari indeks komponen dimana dalam hal ini ada dua indeks yaitu indek yang diterima atau disimbolkan dengan (It) dan juga indek yang dibayar atau disimbolkan dengan (Ib).

Adapun Rumus NTP sendiri yaitu:

$$NTP = \frac{IT}{IB} \times 100 \%$$

Luas Panen

adalah luas tanaman yang ketika cukup umurnya maka akan dipungut hasilnya. Jika dilihat dari perkembangan fluktuasi menurut data Badan Pusat Statistik maka lading padilah yang

berpotensi sangat tinggi dibandingkan dengan padi sawah yang rata-rata mengalami peningkatan luas panen setiap tahunnya (BPS,2015).

Inflasi

Inflasi dalam pengertiannya merupakan keadaan dimana harga barang naik secara terus-menerus. Kemudian Sukirno mendefinisikan inflasi yang menurutnya ialah kenaikan harga-harga secara umum yang dilihat dari suatu periode ke periode lainnya dalam suatu perekonomian. (Sukirno, 2004)

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan yang terfokus pada perkembangan kegiatan khususnya di bidang perekonomian yang terdapat pada barang dan jasa yang diproduksi.

Penelitian Terdahulu

Penelitian Citra Sekarwangi Kusumawardhani (2017) dengan judul “Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Pulau Jawa”, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa harga gabah, pupuk urea, jaringan irigasi, panjang jalan, dan inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap NTP Tanaman Pangan di Pulau Jawa. Adapun variabel luas tanam berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NTP Tanaman Pangan di Pulau Jawa. Pada variabel upah tenaga kerja dan produktivitas tidak signifikan terhadap NTP Tanaman Pangan.

Penelitian Fita Febriana, Teguh Hadi P, Andjar Widjajanti (2015) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Di Provinsi Jawa Timur”, menunjukkan bahwa Produktivitas, Upah kerja, dan Harga dasar gabah signifikan mempengaruhi besarnya NTP.

Peneliti Mohammad Wahed (2015) dengan judul “Pengaruh Luas Lahan, Produksi, Ketahanan Pangan, dan Harga Gabah terhadap Kesejahteraan Petani Padi Di Kabupaten Pasuruan”, menunjukkan bahwa Luas Lahan, Produksi, ketahanan pangan, dan harga gabah berpengaruh positif terhadap NTP,

Peneliti Nurul Faridah, Mohd. Nur Syechalad (2016) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Sub Sektor Tanaman Pangan Padi Di Aceh” menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan dan negatif, harga pupuk memberikan pengaruh negatif, dan luas panen pengaruh positif

Penelitian Reza Agung Wijaya (2018) dengan judul “Determinan Nilai Tukar Petani Provinsi-Provinsi di Pulau Sumatera Periode 2010-2015” menunjukkan bahwa produksi padi, Pertumbuhan ekonomi, dan luas panen memberikan pengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Petani. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Petani.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian yang dilakukan penulis bertempat di Provinsi Kalimantan Selatan dengan melihat berbagai macam indikator pada sektor pertanian yang meliputi; luas panen, inflasi, pertumbuhan ekonomi maupaun nilai tukar pertanian (NTP) pada tahun 2009-2018. Kemudian jenis penelitian yang digunakan penulis yaitu metode analisis deskriptif yang berusaha mendeskripsikan suatu kejadian dengan data yang digunakan. Penulis mencoba menggunakan regresi linier berganda sebagai unit analisis dimana data-data yang diperoleh menggunakan data sekunder dari BPS Provinsi Kalimantan Selatan yang pernah dipublikasi serta data primer dari literature dan jurnal yang sesuai dengan penelitian.

Definisi Operasional Variabel

Nilai tukar petani adalah kemampuan untuk mengukur indek yang diterima maupun dibayar oleh petani.

Luas Panen merupakan luas tanaman yang hasilnya dapat dipungut ketika sudah sampai umurnya dan satuan luas panen ini dinyatakan jumlah dalam hektar (Ha) pertahun.

Inflasi menjelaskan suatu kenaikan harga yang terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Pada penelitian ini inflasi dinyatakan dalam persen (%) per tahun.

Pertumbuhan Ekonomi menjelaskan suatu kemampuan yang meningkatkan perekonomian dalam bentuk barang maupun jasa. Satuan pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini dinyatakan dalam persen (%) per tahun.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dokumentasi sebagai pengumpulan data yang diperoleh dari BPS Provinsi Kalimantan Selatan, serta dikuatkan beberapa literature dan jurnal yang berhubungan pada penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif

Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan rumusan masalah yang telah diajukan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif ialah data statistik yang diperoleh untuk menganalisis data dengan cara menjelaskan suatu keadaan. (Sugiyono, 2012).

Analisis Regresi Linier Berganda

Model analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda melalui program *software Microsoft Excel* dan *Eviews*. Melalui analisis ini, maka penulis dapat mengetahui pengaruh luas panen, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap Nilai Tukar Petani di Kalimantan Selatan yang dituliskan dalam bentuk fungsi sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \dots\dots\dots$$

Dari Fungsi diatas maka dijadikan ke dalam bentuk logaritma natural untuk menyamakan satuan antar variabel. Sehingga persamaannya menjadi sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \varepsilon \dots\dots\dots$$

Keterangan:

- Y : Nilai Tukar Petani
- β_0 : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Parameter
- X1 : Luas Panen (Ha)
- X2 : Inflasi (%)
- X3 : Pertumbuhan Ekonomi (%)
- Ln : Logaritma natural
- ε : *Error Term*

Uji Asumsi Klasik

Ada atau tidak adanya penyimpangan terhadap uji asumsi klasik maka perlunya diadakan suatu pengujian guna mendapatkan model regresi yang akan digunakan.

Untuk mendapatkan model regresi tersebut ada beberapa tahapan yang harus diselesaikan dengan tepat, dimulai dengan uji normalitas, pada tahap ini model regresi independen atau dependen yang harus di uji apakah mempunyai distribusi normal atau tidak melalui perbandingan nilai probabilitas Jarque-Bera (JB) hitung dengan tingkat alpha 0,05. Jika probabilitas JB hitung > 0,05 maka residual terdistribusi normal dan begitupun juga sebaliknya. Kemudian tahap yang kedua disebut dengan uji linearitas tujuannya untuk mencari hubungan linier suatu variable dependen dengan independen. Dan yang ketiga

dinamakan tahap uji multikolinearitas, pada tahap ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan kesamaan antara variabel independen, adapun kriteria untuk mengetahuinya adalah dengan melihat nilai VIF. Jika $VIF > 5$ maka terjadi multikolinearitas, sebaliknya jika $VIF < 5$ maka tidak ada multikolinearitas. Keempat uji heteroskedastisitas, pada tahap ini gunanya untuk menguji faktor gangguan yang memiliki varians sama atau tidak dengan menggunakan uji Breusch-Pagan-Godfrey. Kriteria pengujiannya ialah dengan memerhatikan nilai Prob. F hitung $> \alpha 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas atau sebaliknya. Kemudian yang terakhir uji autokorelasi gunanya untuk mengetahui suatu hubungan yang terjadi pada anggota dari serangkaian waktu dengan menggunakan metode Bruschi-Godfrey. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dengan cara membandingkan nilai probabilitas, Apabila nilai Prob. f hitung $>$ tingkat $\alpha 0,05$ maka H_0 diterima yang menunjukkan tidak terjadinya autokorelasi atau sebaliknya.

Uji F- Statistik

Pada pengujian ini digunakan melalui kriteria pengambilan suatu keputusan, misalnya jika nilai probabilitas $F < 0.05$ dengan ($\alpha 5\%$), maka H_0 dapat ditolak, dan jika nilai F dihitung $> F$ tabel maka H_0 juga ditolak. (Ghozali, 2005).

Uji T- Statistik

Nilai signifikansi yang dimiliki oleh Uji T-Statistik yaitu $\alpha=5\%$, misalnya apabila nilai signifikansi $t < 0,05$, maka hipotesis alternatifnya diterima, dengan demikian dapat bahwa suatu variabel independen secara parsial dan signifikan memberikan pengaruh kepada variabel dependen. (Ghozali, 2005)

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi biasanya digunakan untuk menunjukkan presentasi apakah semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dilihat dari persamaan regresi yang dihasilkan (Algifari, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Statistik Variabel Penelitian Nilai Tukar Petani

Tabel 1
Nilai Tukar Petani Provinsi Kalimantan Selatan
Dari tahun 2009 sampai 2018

NO	Tahun	Nilai Tukar Petani
1	2009	100,41
2	2010	106,50
3	2011	108,40
4	2012	107,85
5	2013	105,14
6	2014	99,83
7	2015	99,99
8	2016	97,52
9	2017	96,69
10	2018	95,40

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan

Bersumberkan pada Tabel 1 menunjukkan nilai tukar petani di Provinsi Kalimantan Selatan mengalami fluktuasi dan terus menurun, serta berada pada tingkat kesejahteraan berbeda. Dimana nilai tukar petani pada tahun 2009-2013 pada kondisi sejahtera atau surplus. Sementara di tahun 2014-2018 nilai tukar petani mengalami kemerosotan dengan nilai dibawah 100. Hal ini menunjukkan dalam 5 tahun terakhir para petani Kalimantan Selatan mengalami defisit atau kurang sejahtera.

Luas Panen

Tabel 2
Luas Panen Provinsi Kalimantan Selatan
Dari tahun 2009 sampai 2018

NO	TAHUN	LUAS PANEN (Ha)
1	2009	490.069
2	2010	471.166
3	2011	489.134
4	2012	496.082
5	2013	479.721
6	2014	497.971
7	2015	511.213
8	2016	547.449
9	2017	569.993
10	2018	582.701

Sumber: BPS Kalimantan Selatan

Berdasarkan Tabel 2 nampak bahwa secara keseluruhan luas panen di provinsi Kalimantan Selatan menunjukkan angka yang berfluktuasi dan terus membaik, dibuktikan dengan naik turunnya luas panen pada tahun 2009-2013 dan mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2014-2018. Luas lahan Kalimantan Selatan tahun 2009 mencapai 690.069 turun menjadi 471.166 di tahun 2010, kemudian di tahun 2011 dan 2012 mengalami kenaikan sebesar 489.134 dan 496.082, serta mengalami penurunan kembali di tahun 2013 sebesar 479.721. Di tahun 2014-2018 mengalami peningkatan secara berturut-turut setiap tahunnya sebesar 497.971, 511.213, 547.449, 569.993, 582.701.

Inflasi

Tabel 3
Inflasi Provinsi Kalimantan Selatan
Tahun 2009-2018

NO	Tahun	Inflasi (%)
1	2009	3.86
2	2010	9.06
3	2011	3.98
4	2012	5.96
5	2013	6.98
6	2014	7.16
7	2015	5.03
8	2016	3.68
9	2017	3.82
10	2018	2.63

Sumber: BPS Kalimantan Selatan

Berdasarkan Tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa inflasi di Kalimantan Selatan terjadi peningkatan dan penurunan namun masih pada tahap inflasi ringan yaitu berada dibawah 10%. Inflasi tertinggi pada tahun 2010 yakni 9,06% dan inflasi yang berada dibawah 5%

adalah pada tahun 2009 (3,86 %), 2011 (3,98 %), 2016 (3,68 %), 2017 (3,82 %), dan tahun 2018 (2,63%). Terjadinya peningkatan dan penurunan tingkat inflasi di Provinsi Kalimantan Selatan dipicu terutama oleh kenaikan harga komoditas terutama bahan pokok dipasaran terbatas.

Pertumbuhan Ekonomi

Tabel 4
Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Selatan
Tahun 2009-2018

NO	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
1	2009	5.29
2	2010	5.59
3	2011	6.97
4	2012	5.97
5	2013	5.33
6	2014	4.84
NO	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
7	2015	3.82
8	2016	4.40
9	2017	5.28
10	2018	5.13

Sumber: BPS Kalimantan Selatan

Pada Tabel 4 di atas dapat dihitung dalam rentang waktu 2009-2018 pertumbuhan ekonomi di provinsi Kalimantan Selatan mengalami kenaikan dan penurunan. Dimana pertumbuhan ekonomi dengan nilai tertinggi adalah pada tahun 2011 dengan nilai 6,97% dan terendah di tahun 2015 dengan nilai 3,82% setiap tahunnya.

Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Analisis hasil output yang didapat pada tahap uji normalitas adalah jika $JB > 0,05$ dengan jumlah yang dihitung 0,0501308 maka residualnya berdistribusi normal, kemudian pada tahap linearitas jika pada baris statistik F kolom probabilitasnya berjumlah 0,0906 juga lebih dari 0,05 artinya model asumsi pada uji ini telah memenuhi asumsi linieritas, kemudian pada tahap multikolinearitas jika nilai VIF variable luas panen nilainya 1.417163, inflasi 1.287190 dan nilai pertumbuhan ekonominya 1.171477 maka ketiga variable tersebut tidak terjadi multikolinieritas, memasuki uji heteroskedastisitas, nilai prob f dihitung $0,07206 > \alpha$ 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Tahap yang terakhir yaitu autokorelasi, jika nilai yang dihasilkan 0,06761 kurang dari α maka hasilnya tidak terjadi autokorelasi.

Regresi Linier Berganda

Setelah dilakukan perhitungan regresi dengan menggunakan bantuan Eviews 10, sehingga diperoleh hasil perhitungan penelitian sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Koefesien Regresi	T hitung	Probabilitas	Kesimpulan
Konstanta	10,62284	7,047374	0,0004	Berpengaruh
Luas Panen (X1)	-0,473187	-4,167548	0,0059	Signifikan
Inflasi (X2)	0,013001	0,622018	0,5568	Tidak
Pertumbuhan Ekonomi (X3)	0,119472	2,513863	0,0457	Berpengaruh
R-squared (R²) = 0,864316		F-hitung = 12,74013		
Multiple R= 0,796474		Prob(F-hitung) = 0,005178		

Sumber: Hasil olah data Eviews 10

Berlandaskan hasil perhitungan tabel 6 diatas diketahui nilai koefisien regresi untuk setiap variabel penelitian dapat dirumuskan melalui model regresi estimasi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 10.62284 - 0.473187 X_1 + 0.013001 X_2 + 0.119472 X_3$$

Uji F – Statistik

Nilai Probabilitas adalah 0.005178 hasil ini ditemukan setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan *software eviews 10*, dan karena nilai prob f kurang dari alpha artinya variable independen berpengaruh signifikan terhadap NTP di provinsi Kalimantan Selatan selama periode 2009-2018,

Uji T – Statistik

Bisa dilihat berdasarkan table 5 diatas variable luas panen memiliki nilai signifikansi yaitu 0.0059 dimana pada penelitian ini alpha yang digunakan ialah 5% (0,05). Artinya jumlah nilai variable inflasi sangat tinggi dibandingkan dengan alpha yang hanya memiliki (0,5 < 0.5568). Untuk variabel pertumbuhan ekonomi terlihat bahwa nilai probabilitas 0.0457, hal ini membuat nilai variabel Pertumbuhan Ekonomi lebih besar dari alpha (0,05 > 0.0457).

Koefesien Determinasi (R²)

Setelah melakukan pengujian dengan menggunakan aplikasi Eviews 10, dari tabel 5 di atas memperlihatkan nilai Koefesien determinasi (R²) dari hasil estimasi adalah senilai 0.864316. Hal ini bermakna bahwa kemampuan variabel-variabel bebas: luas panen, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh terhadap variabel terikat dalam hal ini adalah nilai tukar petani. Hal tersebut ditunjukkan hasil regresi pada R-squared sebesar 0.864316 atau 86.43%, sedangkan 0.135684 atau 13.57% dipegaruhi oleh variabel lain di luar model.

Koefesien Korelasi (R)

Perhitungan nilai koefisien korelasi (R) adalah dengan mengakarkan nilai dari koefisien determinasi (R²), maka dapat dihitung nilai koefisien korelasi sebesar $\sqrt{0.864316} = 0.929685968$.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0.929685968, artinya pengaruh variabel bebas luas panen (X1), inflasi (X2), pertumbuhan ekonomi (X3) dan variabel terikat Nilai Tukar Petani (Y) dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang sangat kuat.

PENUTUP

Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini memiliki kekurangan dan keterbatasan dalam referensi, penyusunan, dan pengolahan data. Pada penelitian ini hanya menganalisis

tiga variabel yakni luas panen, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi, padahal ada beberapa faktor lain yang juga mempengaruhi nilai tukar petani.

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Hasil penelitian ini secara bersama (simultan) memiliki pengaruh terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Kalimantan Selatan. Artinya variabel luas panen, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Kalimantan Selatan dalam waktu penelitian selama 10 tahun, dari tahun 2009-2018; Luas panen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar petani di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2009-2018; Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2009-2018; Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar petani di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2009-2018.

Saran

Saran-saran yang dikemukakan penulis yaitu (1) Luas panen memberikan pengaruh negatif terhadap nilai tukar petani disebabkan karena biaya yang dikeluarkan petani dalam memenuhi ongkos produksinya cukup besar. Diharapkan kepada pemerintah agar memberikan subsidi pupuk dan penyaluran bibit gratis sebagai upaya untuk membantu petani menekan ongkos produksi (2) Pertumbuhan ekonomi atau PDRB akan mendorong masyarakat untuk mendapatkan fasilitas lebih baik. Diharapkan kepada pemerintah untuk meningkatkan fasilitas disektor pertanian (irigasi) dan perbaikan akan menunjang kesejahteraan petani. (3) Permasalahan gagal panen adalah permasalahan yang sering terjadi, maka perlunya bantuan dari pemerintah melalui penyuluhan agar memaksimalkan produksi pertanian. Perlunya jenis tanaman yang unggul dan tahan terhadap hama. Perlunya penyuluhan terhadap perubahan iklim serta bantuan pemerintah terhadap sawah yang terendam banjir.

DAFTAR REFERENSI

- Algifar. (2011). *Analisis Regresi: Teori, Kasus, dan Solusi*. Yogyakarta: BPF.
- BPS. (2014). *Potensi Pertanian Indonesia Analisis Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2013*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2015). *Statistik Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik (BPS).
- F Febriana, T. H. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Di Provinsi Jawa Timur. *Karya Ilmiah Civitas Akademika Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)* ., 1-8.
- Gadang, D. T. (2011). Analisis Peranan Pertanian Terhadap Perekonomian Jawa Tengah (Pendekatan Analisis Input- Output). *Universitas Diponegoro*, vol 25.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Ketiga*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kusumawardhani, C. S. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan Di Pulau Jawa* . Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Nurul Faridah, M. N. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Sub Sektor Tanaman Pangan Padi Di Aceh . *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah Volume 1 Nomor 1*, 169-176 .
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2004). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Wahed, M. (2015). Pengaruh Luas Lahan, Produksi, Ketahanan Pangan dan Harga Gabah Terhadap Kesejahteraan Petani Padi di Kabupaten Pasuruan . *JESP-Vol. 7, No 1*, 68-74.
- Wijaya, R. A. (2018). *Determinan Nilai Tukar Petani Provinsi-Provinsi di Pulau Sumatera Periode 2010-2015*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.